

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya adalah pendidik. Pendidik memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya memilih model pembelajaran yang dapat memberi ke efektifan pada peserta didik.¹

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara/gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri.

Pendidik yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktik, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

¹ Isjoni dan Muhammad Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Muhtakhir Perpaduan Indonesia Malaysia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 146.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan pemilihan media dan evaluasi.²

Bertahun-tahun, sejumlah besar teori pembelajaran telah dikembangkan oleh para pendidik dan psikolog. Teori-teori pembelajaran itu sendiri tidak dapat memenuhi tujuan tersebut. Untuk itulah berdasarkan teori-teori ini, para peneliti telah mengembangkan sejumlah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk mengajar, yang berarti bahwa keberagaman strategi menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang berbeda. Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.³

Istilah model pembelajaran mempunyai arti perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pendidikan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Fungsi utama model pembelajaran adalah menghantar tindakan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (berdaya guna) dan efisien (tepat guna), tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Maka faktor-faktor berikut inilah yang menjadi

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 221.

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 73.

pertimbangan dalam memilih metode pengajaran : Tujuan yang telah ditetapkan, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas baik fisik maupun non fisik, guru, kekuatan dan kelemahan metode.⁴

Proses belajar mengajar memerlukan pertimbangan dalam memilih model pengajaran, ada banyak jenis atau macam-macam model dalam pembelajaran yang masing-masing mempunyai ciri khas, karena sifatnya yang khas, setiap model berlaku secara spesifik atau khusus, artinya untuk waktu, situasi, kondisi, materi dan tujuan tertentu diperlukan model tertentu yang lebih cocok, karena ciri khas dan berlaku secara spesifik maka tidak ada model pengajaran yang paling baik untuk semua jenis waktu, situasi, kondisi, materi, dan tujuan pengajaran/pendidikan. Pendidik harus memahami karakteristik setiap model dan mampu memilih serta menerapkannya secara baik dan penerapan model pengajaran itu memiliki sifat “seni” bukan “resep”, artinya tergantung pada kemampuan individu pendidik, untuk metode yang sama bagi pendidik yang berbeda memiliki keefektifan yang berbeda pula.

2. Pembelajaran *Inquiri Jurisprudensial*

a. Pengertian Pembelajaran *Inquiri Jurisprudensial*

Pembelajaran *inquiri jurisprudensial* adalah strategi pembelajaran yang dipelopori dan dikembangkan oleh Donal Oliver dan James P. Shaver. Menurut Donal Oliver dan James P. Shaver, strategi pembelajaran *inquiri jurisprudensial* mengajari peserta didik untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Strategi pembelajaran ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah

⁴ Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 81.

kompleks dan kontroversial didalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.⁵

Menurut Wena *inquiri jurisprudensial* merupakan strategi pembelajaran yang memunyai tujuan untuk mengajari siswa menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Strategi ini mengharuskan siswa merumuskan isu-isu tersebut sebagai pertanyaan kebijakan publik dan menganalisis posisi alternatif mereka sendiri.⁶

Pembelajaran *inquiri jurisprudensial* mengajarkan peserta didik untuk berfikir kritis terhadap isu-isu sosial. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, untuk membuat keputusan yang rasional tentang apa yang harus percaya. Strategi-strategi pembelajaran *inquiri* menggunakan proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecakan masalah-masalah berdasarkan pada pengujian logis atas fakta-fakta dan observasi-observasi untuk mengajarkan konten dan untuk membantu peserta didik berfikir secara analitis. Pembelajaran *inquiri* dimulai dengan memberi peserta didik masalah-masalah yang berhubungan dengan konten yang nantinya menjadi fokus untuk aktifitas-aktifitas enelitian kelas. Dalam menyelesaikan masalah peserta didik menghasilkan hipotesisi atau solusi tentatif untuk masalah tersebut, mengumpulkan data yang relevan dengan hipotesis yang telah dibuat, dan mengevaluasi data tersebut untuk sampai kepada kesimpulan. melalui pembelajaran *Inquiri*, peserta didik mempelajari konten yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus strategi-

⁵ Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Kasara, Jakarta, 2010, hlm. 71.

⁶ *Ibid*

strategi untuk memecakan masalah-masalah di masa yang akan datang.⁷

Hamzah B.Uno mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran *inquiri jurisprudensial* membantu peserta didik untuk berfikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat”. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, strategi pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Selain itu, strategi pembelajaran *inquiri jurisprudensial* melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Strategi ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerimakan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *inquiri jurisprudensial* adalah strategi pembelajaran yang mengajari peserta didik untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat dimasyarakat serta mampu memecakan masalah kompleks dan kontroversial didalam konteks aturan sosial yang produktif. Penerapan strategi pembelajaran *inquiri jurisprudensial* lebih cocok diterapkan pada peserta didik SMA atau SMK yang memiliki perkembangan daya nalar yang lebih dibandingkan dengan usia anak dibawahnya. Pelaksanaan strategi pembelajaran *inquiri jurisprudensi* hendaknya diterapkan pada materi-materi yang relevan dan aktual, atau kasus-kasus yang masih hangat terjadi.

⁷ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 30.

⁸ *Ibid*, hlm. 31

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Inquiri Jurisprudensi*

Pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Saver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain. Dan nilai-nilai sosialnya saling berkronfrontasi satu samalin. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial didalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberadaan tersebut.

Made Wena mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *inquiri jurisprudensi* meliputi :

- 1) Orientasi teradap kasus
- 2) Mengidentifikasi isu
- 3) Pengambilan posisi (sikap)
- 4) Menggali argumentasi untuk mendukung posisi (sikap) yang telah diambil
- 5) Memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap)
- 6) Menguji asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi.⁹

Untuk lebih memaami langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Orientasi teradap kasus /Permasalahan

Pada tahap ini guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film/video kasus atau mendiskusikan suatu kasus yang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta-fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi, dan sebagainya.

Guru memperkenalkan kepada peserta didik, materi-materi kasus dengan cara membaca berita, menonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusikan kejadian-

⁹ Wena Made, *Op. Cit*, hlm. 132.

kejadian hangat dalam keidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat. Langkah kedua yang termasuk kedalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian.¹⁰

2) Identifikasi isu

Tahap identifikasi isu ini peserta didik dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada kedalam sebuah isu yang sedang dibahas, kaitannya dengan kebijakan publik dan munculnya kontroversi di masyarakat, dan sebagainya, karakteristik nilai-nilai yang terikat (seperti kemerdekaan berbicara, perlindungan terhadap kesejahteraan umum, otonomi daerah/local, atau kesamaan memperoleh kesempatan), melakukan identifikasi konflik terhadap nilai-nilai yang ada. Dalam tahap ini peserta didik belum diminta untuk menentukan pendapatnya terhadap kasus yang dibahas.

Peserta didik mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak dan lain-lain). Peserta didik belum diminta mengekspresikan pendapat terhadap kasus tersebut.¹¹

3) Penetapan posisi / Pendapat

Tahap ini peserta didik mengartikulasikan/mengambil posisi terhadap kasus yang ada. Peserta didik menyatakan posisinya terkait dengan nilai sosial atau konsekuensi dari keputusannya. Peserta didik diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus bayaran uang sekolah, peserta didik menyatakan sikapnya bahwa seharusnya pemerintah tidak

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

menentukan besarnya biaya sekolah yang harus diberlakukan untuk tiap sekolah karena hal itu melanggar hak otonomi sekolah.¹²

4) Menyelidiki Cara Berpendirian, Pola Argumentasi

Menetapkan keputusan pada bagian mana yang terjadi pelanggaran nilai-nilai secara faktual. Ajukan bukti-bukti yang diinginkan/tidak diinginkan (mendukung/tidak mendukung) sebagai konsekuensi dari pandangan/pendapat yang diajukan. Berikan klarifikasi terhadap nilai-nilai konflik dengan menggunakan analogi. Menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) diantara keputusan/nilai-nilai lainnya dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya.

5) Memperbaiki dan Mengkualifikasi Jelas Posisi

Peserta didik menyatakan posisinya dan alasannya terhadap masalah, dan menguji sejumlah situs/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya. Peserta didik mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya. Sikap (posisi/pendapat) peserta didik digali lebih dalam. Sikap (posisi) yang telah diambil peserta didik mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen peserta didik kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin peserta didik mengubah sikapnya (posisinya).¹³

6) Melakukan Pengujian Asumsi-Asumsi Terhadap Posisinya

Peserta didik melakukan identifikasi asumsi-asumsi faktual dan melihat relevansinya, serta menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan melakukan pengujian validitas faktualnya. Pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil peserta didik. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah (valid).¹⁴

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Bruce Joice yang juga mengemukakan tahap atau langkah pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial ada enam tahap yaitu : 1) orientasi pada kasus, 2) mengidentifikasi isu, 3) mengambil posisi/sikap, 4) mengeksplorasi sikap yang mendasari pengambilan posisi, 5) memantapkan serta mengkualifikasi posisi, dan 6) menguji asumsi tentang fakta, definisi dan konsekuensi.¹⁵ Penjelasan tahap pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pertama

Mengarahkan siswa pada kasus yakni guru memperkenalkan materi kasus dan guru mereview fakta.

2) Tahap Kedua

Mengidentifikasi isu yaitu: a) siswa membuat sintesis antara fakta-fakta dengan isu-isu kebijakan publik, b) siswa memilih satu isu kebijakan publik untuk didiskusikan, c) siswa mengidentifikasi nilai dan konflik, d) siswa mengenali fakta dasar dan permasalahan seputar definisi.

3) Tahap Ketiga

Memilih posisi yaitu siswa mengartikulasikan posisinya dan siswa mengungkapkan posisi dasar dari nilai sosial atau konsekuensi sebuah keputusan.

4) Tahap Keempat

Mengeksplorasi sikap atau pendirian serta bentuk argumentasi yaitu: a) menetapkan poin-poin nilai yang dilanggar, b) membuktikan konsekuensi posisi yang diinginkan atau yang tidak diinginkan (faktual), c) membuat prioritas. d)

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Joice, Bruce dkk., *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar dan Kebudayaan, Yogyakarta, 2009, hlm. 348.

menegaskan prioritas dan memaparkan kurangnya pelanggaran dalam nilai kedua.

5) Tahap Kelima

Menegaskan dan mengkualifikasi posisi yaitu: a) siswa menegaskan posisinya serta alasan memilih posisi tersebut, b) menguji beberapa situasi yang sama, c) siswa mengkualifikasi posisi.

6) Tahap Keenam

Menguji asumsi faktual di balik posisi yang sudah *qualified* yaitu: a) mengidentifikasi asumsi faktual dan menentukan apakah asumsi tersebut relevan atau tidak, b) menentukan konsekuensi yang diperkirakan serta menguji validitas faktualnya.

c. Keunggulan Pembelajaran *Inquiri Jurisprudensi*

Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki keunggulan diantaranya :

- 1) Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial merupakan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Keunggulan lain dari pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas

rata-rata, yang artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.¹⁶

Strategi Pembelajaran inkuiri jurisprudensial berkembang seiring dengan berkembangnya berbagai dinamika sosial yang semakin kompleks dimasyarakat. Strategi ini merupakan pengembangan dari strategi inkuiri, dimana dalam strategi inkuiri siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, sedangkan dalam strategi inkuiri jurisprudensial siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran tetapi disertai partisipasinya dalam mengutarakan berbagai pendapat dalam menyikapi suatu masalah.

Ngalimun berpendapat bahwa melalui pendekatan inkuiri, siswa dikondisikan untuk berpikir secara kritis dan kreatif serta mengungkapkan kesimpulannya sendiri yang didasarkan atas observasi yang mereka lakukan. Strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensial memiliki keunggulan yang tidak jauh berbeda dengan strategi inkuiri, namun yang membedakan hanyalah dalam strategi ini siswa lebih dominan dalam menanggapi masalah ataupun isu yang sedang berkembang di masyarakat serta mengisentifikan permasalahan tersebut dan mengaplikasikannya dengan cara mengambil langkah yang tepat berdasarkan fakta-fakta yang ada. Siswa sebagai warga negara diharapkan bisa memberikan umpan balik yang positif dalam memecahkan suatu masalah yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, bukan hanya secara subjektif.¹⁷

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Trianto bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan memberikan kelebihan yaitu: 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan

¹⁶ Yunus Ar-Ribath, www.model-pembelajaran-inquiri-jurisprudensial.word.art.diunduh 12 November 2015

¹⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Scripta Cendekia, Kalimantan Selatan, 2013, hlm. 40.

pembelajaran, dan 3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri jurisprudensial memiliki banyak keunggulan dibandingkan metode lainnya seperti mengembangkan sikap analitis dan kritis serta rasa percaya diri pada siswa.

d. Kelemahan Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensi

Disamping memiliki keunggulan, Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensi juga memiliki kelemahan diantaranya :

- 1) Jika Pembelajaran Inkuiri Prudensial digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, maka pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial akan sulit diimplementasikan oleh guru.¹⁹

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar berasal dari kata aktif yang artinya rajin atau giat, kemudian kata tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berbunyi keaktifan atau kegiatan.²⁰ Sedangkan keaktifan disini maksudnya adalah kerajinan atau kegiatan di dalam proses

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 166.

¹⁹ Yunus Ar-Ribath, www.model-pembelajaran-inquiri-jurisprudensial.word.art.diunduh 12 November 2015

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Jakarta, 1994, hlm. 759.

belajar mengajar yang meliputi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti membaca, mencatat, mengungkapkan pendapatserta dapat berlatih atau mempraktekkan pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan dan lainnya.²¹

Jadi dapat dikatakan bahwa keaktifan kompetensi yang dicapai oleh seseorang. Menurut Mudjiono, keaktifan adalah giat dalam memproses, mengolah dan mengembangkan prolehan belajarnya, sehingga melibatkan tiga domain yaitu ranah kognitif, ranah afeksi, dan ranah psikomotorik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan disini mencakup dalam potensi kognitif, afektif maupun psikomotor siswa.

Sedangkan pengertian belajar berbagai macam istilah yang diutarakan dan saat seseorang sekolah ataupun dalam kegiatan sehari-hari kerap kali kita mendengar istilah “Belajar” akan tetapi kita belum dapat memaknai apa itu belajar dengan sempurna. Orang mengartikan belajar itu identik dengan seseorang jika ingin pintar harus belajar, dengan cara membaca buku, menghafalkan, dan lain sebagainya. Guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar, ada beberapa pengertian yang di kemukakan oleh ahli.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Adapula tafsiran yang menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²² Akan tetapi banyak yang mengartikan belajar itu sebagai penambahan pengetahuan. Guru menerapkan pengertian dalam pembelajarannya akan berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pemberian seperti ini malah akan menyebabkan pembelajaran tidak

²¹ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 45.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 37.

tercapai secara maksimal dan siswa kurang mampu untuk mengolah informasi atau pengetahuan baru tersebut dengan baik. Karena pemberian secara continue menyebabkan anak menerima pengetahuan secara mentah.

Menurut pandangan Skinner dalam bukunya Dimiyati Moedjiono “Belajar adalah suatu perilaku. Perilaku dalam belajar ditemukan adanya hal sebagai berikut :

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran.
- 2) Respons si pembelajar.
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut, pemerkuat terjadinya stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku responsi pembelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku atau respon yang tidak baik diberi teguran.²³

Sedangkan menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Terdiri dari tiga komponen yang dikondisi eksternal dan hasil belajar.

b. Macam-macam keaktifan belajar siswa

Ada beberapa macam dari keaktifan siswa yang merupakan potensi yang perlu diketahui oleh guru. Karena jika seorang guru tidak mengetahui macam keaktifan siswa maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut belum dapat memahami siswa.

1) Keaktifan jasmani meliputi :

Keaktifan indera yaitu pendengaran, pengelihatn, peraba, dan lain-lain. Murid-murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis akan menjemukan. Makan

²³ Dimiyati Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 46.

pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2) Keaktifan rohani meliputi :

- a) Keaktifan akal yaitu akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- b) Keaktifan ingatan yaitu pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- c) Keaktifan emosi yaitu dalam hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan mengubah hasil studi seseorang.

Hal ini berarti dalam kegiatan belajar segala pengetahuan diperoleh dengan pengalaman sendiri. Dalam proses belajar mengajar siswa harus diberi kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang diberikan secara individual maupun kolektif.²⁴

Dengan demikian, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya kesiapan jasmani maupun rohani untuk mendukung dalam melakukan aktifitas sehingga timbul suatu kebiasaan yang kuat dan tertanam kokoh dalam diri individu dan pada akhirnya akan terjadi keteraturan di dalam melakukan kegiatan belajar.

Optimalnya kadar keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar, dan dari sudut sarana belajar. dengan adanya tanda-tanda diatas akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan mengajar. Selain itu siswa dengan keadaan yang sudah dipertimbangkan oleh guru tersebut dapat melakukan keaktifan belajar dengan baik.

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 234.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata “aqidah” dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti keyakinan.²⁵

Adapun arti akidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang akidah oleh para ahli antara lain :

1) Ibnu Taimiyah

العقيدة هي الامر الذي يجب ان يُصدَّق به القلبُ وتطمئنَّ اليه النفسُ حتَّى يكونَ يَقيناً ثابتاً لا يُمَا زجُهُ ريبٌ ولا يُخالِطُهُ شكٌّ.²⁶

Artinya : “Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subyek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan”.

2) Syeh Hasan Al-Bana, mengartikan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati Anda membenarkannya, yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁷

Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk jama’ sari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, watak, tabiat dan kesusilaan.²⁸ Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’* beliau menyebutkan:

لخلق عبارة عن هيئة فالنفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.²⁹

²⁵ Amad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, ustaka Progresif, Yogyakarta, 1989, hlm. 1023.

²⁶ Ibnu Taimiya, *Al-Aqidat al-Wasitiyah*, Daar Al-Arabiyah, Beirut, tt, hlm. 5.

²⁷ Hasan Al-Bana, *Aqidah-Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 1982, hlm. 9.

²⁸ Luwis Ma’luf, *Kamus Munjid*, Al-Katsulikiya, Beirut, 1986, hlm. 194.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya’ ulumudin*, Dar al-Ihya’i Al-Kutubi Al-Arabiyah, hlm. 52.

Artinya : “*Al-khulk* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.³⁰

Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Syekh Mahmud Syaltut mengatakan, akidah dengan seluruh cabangnya tanpa Akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung, dan sebaliknya Akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah.

Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

³⁰ Asrnaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 3.

Selanjutnya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak di MA harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Untuk meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA dengan harapan agar siswa dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Maka, pendidikan Islam menggunakan pendekatan holistik, pendekatan holoitik merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan pembelajaran dalam Islam. Pendekatan holistik memandang siswa sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan.³²

Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan dengan pendekatan penghayatan sehingga siswa dapat merasakan kehadiran Dzat Yang Maha Kuasa, hal ini dapat dilakukan dalam rangka menambah keimanan siswa terhadap enam rukun Iman, Pertama Iman kepada Allah, Malaikat, Rosul, Kitab Allah, Qodho Qodhar.³³

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlaq mulia.

³¹ Depag RI, GBBP MA, *Mata Pelajaran Akidah Ahklaq*, Dirjen Bimbaga Islam, 1994, hlm.1.

³² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus: 2008, hlm. 171.

³³ *Ibid*, hlm. 181.

Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.³⁴

GBPP untuk Madrasah Aliyah telah menjelaskan beberapa fungsi pengajaran Akidah Akhlak antara lain :

1) Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT yang telah dimiliki siswa sebelumnya, baik yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2) Fungsi Perbaikan

Fungsi Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dilakukan sehari-hari.

3) Fungsi Pencegahan

Fungsi Pencegahan yaitu pengaruh negatif dari lingkungan siswa dengan keyakinan yang benar dan memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik, sehingga siswa diharapkan dapat memiliki arah yang jelas dalam memilih jalan hidupnya.

4) Fungsi Pelajaran

Fungsi Pelajaran yaitu memberikan pengetahuan tentang keimanan dan Akhlak yang islami, dengan pengetahuan tersebut siswa dapat menunjukkan suatu kebenaran dan sesuatu yang menyimpang atau salah dengan penalaran akal.³⁵

Adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tercantum dalam GBPP untuk Madrasah Aliyah antara lain :

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan suatu hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya dalam sehari-hari.

³⁴ *Ibid*, hlm. 12

³⁵ Depag RI, GBBP MA, *Op. Cit.*, hlm. 2.

2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan pemahaman yang utuh untuk mengamalkan Akhlak yang baik dan menjauhi Akhlak yang buruk, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya.³⁶

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi Akidah meliputi : Keimanan terhadap Allah SWT, Iman terhadap Malikat-Malaikat-NYA, Keimanan terhadap utusan-utusan-NYA, Keimanan terhadap Kitab-kitab-NYA, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qodho dan qodar-NYA.³⁷ Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk (ciptaan) sedang Allah sebagai khaliknya (pencipta). Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU” (Q.S Adz-Dzariyat : 56).³⁸

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berAkhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlak yang buruk.³⁹

³⁶ *Ibid*, hlm. 3.

³⁷ *Ibid*, hlm. 3.

³⁸ Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, 1986, hlm. 862.

³⁹ Depag Ri, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah, berdasarkan firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “ sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat” (Q.S Al-Hujurat : 10).⁴⁰

3) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup setara manusia yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁴¹

Alam ini diciptakan Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan rusaknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam memang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnyapun akan menimpa diri sendiri. Allah memperingatkan manusia lewat wahyunya dalam Al Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini berdasarkan firman Allah SWT :

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

⁴⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat Ayat 10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, 1986, hlm. 846.

⁴¹ Depag RI, GBBP MA, *Mata Pelajaran Akidah Ahklaq, Loc. Cit.*

Artinya : “Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S Al-Baqarah : 60).⁴²

Ruang lingkup Pelajaran Aqidah Akhlaq⁴³

1) Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.

Akhlaq : pada unsur akhlaq ini berisi pelajaran tentang akhlaq terpuji, akhlaq tercela, akhlaq manusia dengan sesamanya akhlaq manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang sholeh.

Pembelajaran *Inquri Jurisprudensial* yang dipergunakan berperan dalam membuat peserta didik lebih aktif, lebih mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara sistematis, logis, terutam dalam menanggapi isu-isu yang dikaitkan dalam proses pembelajaran dalm hal ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Siti Aisyah, Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif (Studi Analisis Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran aktif (Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus, Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran aktif (Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*) pada

⁴² Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, 1986, hlm. 846.

⁴³ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 10.

mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus, Untuk mengetahui hambatan strategi pembelajaran aktif (Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview dan dokumentasi sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik penelitian berupa data-data yang tertulis atau secara lisan dari orang dan perilaku yang diamati, dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Setelah data-data terkumpul dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti, maka ditemukan hasil penelitian bahwa Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurul Ulum adalah dapat menunjang peserta didik untuk membangkitkan keingintahuan siswa dan mengemukakan pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena guru menjelaskan disertai dengan praktek atau pengalaman-pengalaman dalam sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* membuat siswa tertarik dan berminat pada belajar dan berusaha memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih, dan menjadikan isi pembelajaran nyata bagi mereka sendiri, serta untuk mencapai tujuan yang efektif.

2. Devi Zuliyani, Implementasi model pembelajaran advance organizer dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XII di MA NU Mu'allimat kudus, dan Untuk mengetahui evaluasi model pembelajaran advance organizer dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XII di MA NU Mu'allimat kudus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode

observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada uji keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, trigulasi, menggunakan bahasa referensi dan mengadakan member check. Sedangkan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi atau penerapan yang digunakan dalam model pembelajaran advance organizer untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqh di kelas XII MA NU Mu'allimat Kudus yaitu, menggunakan dengan model lebih banyak guru yang menyiapkan bahan pokok materi ceramah, Advance organizer berupa kerangka-kerangka dasar materi yang akan disampaikan. Isinya merupakan penjelasan, integrasi dan interelasi konsep dasar dengan struktur dan organisasi tertinggi dan umum dari materi yang akan diajarkan. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari langkah-langkah yang digunakan dalam mengimplementasikan model advance organizer untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqh di MA NU Mu'allimat Kudus sangat baik. Adapun langkah-langkahnya yaitu Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu, Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan model advance organizer. Langkah penyajian tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur, membaca dan memahami isi materi agar dalam penyampaian nanti bisa berhasil dengan maksimal. Hasil dari implementasi model pembelajaran advance organizer dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas XII di MA NU Mu'allimat Kudus bisa dikatakan cukup berhasil. Hal itu bisa dilihat dari evaluasi pembelajarannya yang diperoleh siswa dari segi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga evaluasi dalam pembelajaran fiqh ini bisa dikatakan sukses apabila penilaiannya maksimal.

3. Moh Syaefur Rokhman, Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh Guru sebelum memulai kegiatan mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik, karena strategi

pembelajaran merupakan suatu teknik atau cara yang bisa digunakan Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat diserap oleh siswa sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran secara aktif dan efisien. Dari berbagai macam strategi pembelajaran, salah satu metode Active Learning yang tepat adalah strategi *Question Student Have*. Strategi *Question Student Have* merupakan strategi aktif yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang siswa harapkan dan butuhkan. Berdasarkan keterangan di atas, dalam penyusunan skripsi ini rumusan yang diangkat adalah (a) penerapan strategi *Question Strategi Have* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih (b) faktor penghambat dan pendukung strategi *Question Strategi Have* pada mata pelajaran fiqih. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah melalui penerapan strategi *Question Strategi Have* pada mata pelajaran fiqih diharapkan peserta didik dapat aktif dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang hukum-hukum islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Pengumpulan data menggunakan pedoman, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian dari pengolahan data tersebut bahwa Penerapan Strategi *Question Student Have* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Miftahul Falah Talun Kayen Pati adalah dengan cara peserta didik disuruh untuk membuat pertanyaan dikertas yang kemudian akan dijawab oleh guru. Di mana pertanyaan yang sudah dijawab dikembalikan kepada pemiliknya dan diberi tanda ceklis pada kertasnya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat strategi *Question Student Have* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Miftahul Falah Talun Kayen Pati adalah (a)Faktor Pendukung meliputi, adanya rasa ingin tahu peserta didik untuk mengetahui hukum-hukum islam dan adanya pelatihan khusus yang diadakan oleh pihak madrasah untuk guru mata pelajaran fiqih. (b) faktor penghambat, antara lain Kurangnya fasilitas sarana pembelajaran yaitu alat praktik dan alokasi waktu pembelajaran fiqih yang terbatas. Saran dari

peneliti adalah guru mata pelajaran fiqih diharapkan dapat memanfaatkan media yang ada dan menerapkan strategi pembelajaran dengan baik. Dan untuk peserta didik hendaknya lebih aktif dan memperhatikan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan, yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah sama-sama membahas tentang pembelajaran *inquiri*, yang kedua dan yang ketiga sama-sama membahas tentang keaktifan siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti membahas tentang Pengaru model pembelajaran *inquiri jurisprudensial* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap siswa antara lain metode dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, mengatasi ruang kelas, memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, menghasilkan keseragaman pengamatan, dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis, dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di lingkungan rumah maupun lingkungan keluarga sendiri. Pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal merupakan masalah nyata, jelas dan didukung oleh data nyata yang berupa nilai untuk segera diatasi.

Berdasarkan observasi di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diterapkan model pembelajaran *inquiri jurisprudensial* yaitu model pembelajaran inovatif yang membantu peserta didik dalam menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Maksud isu-isu disini yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan terjadi atau tidak terjadi pada

masa mendatang. Model pembelajaran *inquri jurisprudensial* memiliki ciri-ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara sistematis, logis dan kritis dalam menanggapi isu-isu yang dikaitkan dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *inquri jurisprudensial* ini juga memiliki keunggulan dalam penerapannya yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, meningkatkan aktivitas peserta didik serta membimbingnya dalam mengambil posisi dan pendapatnya mengenai isu yang sedang berkembang di masyarakat yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kedalam penelitian untuk mengetahui model pembelajaran *inquri jurisprudensial*, untuk mengetahui cara meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquri jurisprudensial* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁴ Hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika salah/palsu dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya.⁴⁵

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ke-19, 2014, hlm. 96.

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi, Yogyakarta, Jilid, I, Cetakan ke-33, 2002, hlm. 63.

Ada pengaruh positif dan signifikan antara Modal Pembelajaran *Inquiri Jurisprudensial* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara.

